

Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual pada Kanal *Media Center WhatsApp* Tim Kemenangan Nasional Prabowo-Gibran

Akhmad Mukhibun¹, Septa Kurnia Sari², Muhammad Rohmadi³, Ani Rakhmawati⁴

^{1,3,4}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

²Program Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Jalan Insinyur Sutami Nomor 36, Kembangan, Jakarta, Surakarta

2 Jalan R. Mangun Muka Raya, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur Email:

akhmadmukhibun2@student.uns.ac.id, pgg.septasari06@program.belajar.id,

mamad_r76@staff.uns.ac.id, anirakhmawati@staff.uns.ac.id

Abstract: *The 2024 elections have been held with the result of the victory of the number two candidate pair, Prabowo-Gibran. This makes the election discourse interesting to study, such as campaign narratives, absorption of public aspirations, and political communication. This research aims to explain the textual and contextual discourse carried out by the Prabowo-Gibran national victory team after they were declared the winners of the 2024 elections. This research is a qualitative research with a content analysis strategy. The data is in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The data source of this research is obtained through the WhatsApp media center channel of the Prabowo-Gibran TKN. The sampling technique was carried out by purposive sampling, which is based on the content of the text and the context that builds the discourse. The data collection technique was done by document analysis. The data analysis technique was carried out with interactive analysis. The data credibility test was conducted with theoretical and inter-researcher triangulation. The results showed that the textual form in the lexical aspect of political discourse on the Prabowo-Gibran TKN WhatsApp channel is in the form of repetition, synonymy, hyponymy, collocation, and equivalence. In the grammatical aspect, there are references, restitution, deletion, sequencing. The results of contextual analysis found social and political contexts. The social context is in the form of the speaker's role as president-elect, the purpose of speech for political communication and delivery of government programs. The political context is in the form of political contestation, the need to gain support, and the legitimacy of the community regarding the government's future work program plans. This research is expected to enrich the scientific treasure of discourse analysis and its application strategies.*

Keywords: *textual discourse, contextual discourse, whatsapp, national victory team, Prabowo-Gibran, 2024 presidential election*

Abstrak: Pemilu 2024 telah dilaksanakan dengan hasil kemenangan pada pasangan calon nomor urut dua, Prabowo-Gibran. Hal ini menjadikan diskursus pemilu menarik diteliti, misalnya narasi kampanye, penyerapan aspirasi publik, hingga komunikasi politik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana tekstual dan kontekstual yang dilakukan tim kemenangan nasional Prabowo-Gibran pasca- ditetapkannya sebagai pemenang pemilu 2024. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi analisis isi. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data penelitian ini didapat melalui kanal media center WhatsApp TKN Prabowo-Gibran. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yakni didasarkan pada muatan teks dan konteks yang membangun wacana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan antar-peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tekstual pada aspek leksikal wacana politik di kanal WhatsApp TKN Prabowo-Gibran berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Pada aspek gramatikal, ditemukan pengacuan, penyulihan, pelepasan, perangkaian. Hasil analisis kontekstual ditemukan konteks sosial dan politik. Konteks sosial berupa peran penutur sebagai presiden terpilih, tujuan tuturan untuk komunikasi politik dan penyampaian program pemerintah. Konteks politik berupa adanya kontestasi politik,

perluinya memperoleh dukungan, dan legitimasi masyarakat mengenai rencana program kerja pemerintah kedepannya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan analisis wacana dan strategi penerapannya.

Kata kunci: *wacana tekstual, wacana kontekstual, whatsapp, tim kemenangan nasional, Prabowo Gibran, pemilu presiden 2024*

1. PENDAHULUAN

Proses pemilihan presiden seperti Indonesia dilakukan dengan pemilihan umum (Jurdi, 2018). Pemilihan umum ini dimaksudkan untuk memilih presiden dan wakil presiden yang akan menjabat selama 5 tahun, serta dapat dipilih kembali untuk satu kali masa jabatan pada pemilu selanjutnya (Laksemini & Sihotang, 2023). Pemilu presiden di Indonesia yang demokratis diawali dengan adanya reformasi politik tahun 1998 dengan pelaksanaan pemilu oleh KPU pada 2004 (Kompas, 2022). Hal ini menjadikan per tahun 2024, pemilu presiden oleh lembaga KPU telah terlaksana ke-5 kalinya.

Pemilu presiden 2024 dilaksanakan pada Rabu, 14 Februari 2024 (KPU, 2024). Adapun paslon yang mengikuti pemilu presiden yakni Anies Rasyid Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD (KPU, 2023). Masa kampanye pemilu 2024 dilaksanakan pada 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024. Setelah proses kampanye dilakukan, masyarakat diminta memilih paslon yang ingin dijadikan pemimpin melalui pencoblosan di TPS. Hasil perhitungan suara oleh KPU menunjukkan bahwa paslon nomor urut dua, Prabowo-Gibran sebagai peserta pemenang pemilu 2024.

Kemenangan Prabowo-Gibran pada pemilu 2024 juga dipengaruhi oleh komunikasi politik yang dilakukan misalnya narasi "Prabowo gemoy, pemimpin tegas, hingga ramalan gusdur" (Mubarrod & Syarwi, 2024). Narasi ini merupakan pelabelan kepada paslon Prabowo-Gibran dengan maksud menarik dukungan, simpati, dan suara dari masyarakat (Kustiawan et al., 2022). Strategi lain yang digunakan yakni pendekatan kepada masyarakat dengan media sosial, seperti instgram, facebook, tik-tok, youtube, sampai whatsapp. Pendekatan dengan media sosial ini diharapkan dapat meraih suara generasi muda dan menjadi sarana kampanye yang menjangkau banyak kalangan (Juwandi et al., 2019).

Kampanye di media sosial ini, meskipun memiliki jangkauan yang luas, tetapi juga memiliki beberapa persoalan seperti glorifikasi paslon tertentu, informasi yang tidak kredibel, adanya kepentingan, sampai pemberitaan bohong (Tapung, 2019). Dampak persoalan ini dapat diperparah dengan ketidakmampuan masyarakat memahami teks dan konteks penyerta dalam suatu wacana. Hal ini karena masyarakat akan tergiring pada informasi tunggal dan menganggapnya sebagai kebenaran (Endraswara, 2013). Oleh karena itu, penting untuk melakukan telaah informasi secara tekstual dan kontekstual.

Penelitian mengenai analisis wacana tekstual dan kontekstual penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan informasi komprehensif, seperti memahami suatu bentuk teks dan makna secara mendalam, mengetahui bias informasi dan opini pada teks yang dibaca, mengetahui hubungan antarteks, dan dapat mengidentifikasi ketidaksesuaian antarinformasi satu dengan informasi lainnya (Gobang, 2022; Ulfah et al., 2022; Zuhri, 2020).

Penelitian wacana tekstual dan kontekstual pernah dilakukan oleh Oktavia & Zuliyandari (2019) dengan judul, "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama

Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wacana tekstual dan kontekstual pada naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 data pada kerangka analisis tekstual meliputi referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi. Pada aspek leksikal, ditemukan repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Pada aspek kontekstual, ditemukan 2 data, yakni prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh (Dadah & Purnama, 2021) yang meneliti pemahaman azab perspektif hadis di media sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan penggunaan teks hadist disampaikan atau ditulis berdasarkan motif dan kepentingan penggunaannya sehingga pemahaman hadist menjadi rancu dan berbeda dari sumber hadist. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat dua tipologi dan pemahaman dalam memahami hadist azab, yakni pemahaman normatif-tekstual dan pemahaman kontekstual. Pemahaman normatif-tekstual memaknai pesan hadist mengenai azab sesuai bentuk teks yang tampak dan menolak unsur di luar teks, sedangkan pemahaman kontekstual mendahulukan konteks dan objek azab tanpa penghakiman menyeluruh.

Penelitian lainnya oleh Absattar et al., (2022) yang meneliti petensi bahasa emotif untuk mempengaruhi pemahaman informasi tekstual pada pemberitaan media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi teks media Kazakh diekspresikan menggunakan cara leksikal dan sintaksis serta penting dalam pembentukan hubungan masyarakat dan mempengaruhi khalayak. Konten yang dimuat media online politik Zakon.kz berdampak penyaluran emosi negatif yaitu kesedihan dan ketakutan, sedangkan media Kazinform dan Sputnik Kazakhstan memuat emosi universal seperti ketakutan, kegembiraan, dan harapan. Kajian emotif pada tiga media ini menunjukkan bahwa media internet dapat mempengaruhi pembaca dengan taktik manipulatif yang berbeda pada tiap liputannya.

Kebenaran penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni kanal whatsapp media center TKN Prabowo-Gibran yang belum pernah menjadi objek penelitian sebelumnya. Selain itu, penggunaan pendekatan tekstual dan kontekstual akan memberikan penafsiran baru pada wacana-wacana tekstual dalam kanal whatsapp tersebut. Selain itu, juga dilakukan kajian intertekstual untuk membandingkan pesan dalam kanal whatsapp dengan pemberitaan di media massa nasional, sehingga konteks pesan akan teranalisis dengan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis wacana tekstual dan kontekstual pada kanal media center whatsapp TKN Prabowo-Gibran. Penelitian ini diharapkan membawa kebermanfaatannya dalam interpretasi pesan politik, menguji keabsahaan pesan, dan memberikan penafsiran alternatif dalam wacana politik dalam kanal media center tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan analisis wacana, analisis teks media, serta pemahaman teks dan konteks pesan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Pendekatan analisis isi adalah strategi untuk membuat telaah yang valid dari suatu teks (Sumarlam, 2013). Analisis isi digunakan untuk membuat simpulan mengenai isi pesan dari teks dan komunikasi lainnya (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menelaah wacana tekstual dan kontekstual pada whatsapp media center tim

kemenangan nasional (TKN) Prabowo-Gibran. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat wacana tekstual dan kontekstual pembangun wacana. Sumber data penelitian ini adalah kanal whatsapp media center TKN Prabowo-Gibran dan pemberitaan di media massa nasional. Pesan pada whatsapp media center TKN Prabowo-Gibran yang dianalisis yakni pada 3 Mei 2024 hingga 3 Juni 2024.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan (Sugiyono, 2017). Adapun pertimbangan yang digunakan yakni muatan teks dan konteks yang membentuk suatu wacana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Menurut (Sugiyono, 2020), analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan meninjau dan mengevaluasi dokumen-dokumen, serta memberi penafsiran.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis model interaktif. Menurut Miles et al., (2014), analisis interaktif berarti model analisis yang dilakukan secara interaktif dan dinamis. Adapun prosedur yang dilakukan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur analisis data ini dilakukan dengan terus menerus dan saling berinteraksi antar-prosedur.

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi teori dan antar-peneliti. Triangulasi teori dilakukan dengan melakukan perbandingan teori wacana tekstual dan kontekstual menurut berbagai ahli (Miles et al., 2014). Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan diskusi antar-peneliti mengenai temuan penelitian (Creswell, 2012). Adapun penelitian ini dilakukan dengan prosedur persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penyusunan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada kanal whatsapp media center Prabowo-Gibran, ditemukan 56 pesan dari tim kemenangan nasional (TKN) mengenai isu-isu transisi pemerintahan, pandangan tokoh tentang program pemerintahan baru, pesan-pesan dari paslon terpilih, kesan dari para tokoh politik, hingga pemberitaan mengenai paslon terpilih. Sumber data yang terkumpul direduksi menjadi 12 data yang diuraikan dengan analisis wacana tekstual dan kontekstual.

Menurut (Sumarlam, 2013), analisis tekstual wacana dibagi dalam dua aspek, yakni leksikal dan gramatikal. Wijana & Rohmadi (2011) menjelaskan bahwa analisis tekstual berfokus pada struktur internal teks, berupa penanda kohesi dan koherensi. Adapun komponen penanda kohesi meliputi meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Penanda koherensi berupa kepaduan makna berdasarkan konstruksi kalimat yang terbentuk. Sumarlam (2013) menjelaskan bahwa pada aspek gramatikal ditandai dengan pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian.

Analisis kontekstual adalah pendekatan dalam menginterpretasi teks yang berfokus pada pemahaman makna teks dengan mempertimbangkan letak teks diproduksi dan diterima (Wijana & Rohmadi, 2011). Aspek konteks berarti sebab dan alasan suatu wacana tersebut (Setiawan, 2012). Konteks wacana memuat aspek internal dan segala aspek eksternal yang melingkupi wacana (Sumarlam, 2013). Komponen konteks dalam analisis kontekstual meliputi konteks sosial, budaya, politik, dan sejarah.

1. Aspek Leksikal pada WhatsApp Media Center TKN Prabowo-Gibran

Analisis wacana tekstual pada aspek leksikal ditandai dengan komponen repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. (Keraf, 2007) menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, dan bagian kalimat yang penting. Amin & Nurfadila (2017) menjelaskan bahwa repetisi adalah pengulangan unsur linguistik yang sama untuk memberikan kohesi pada teks. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur repetisi pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Statmen Gibran untuk 100 hari pertama kerja

“Kami langsung kerja, kerja, kerja, dan mengeksekusi program quick win 100 hari pertama pemerintahan Prabowo-Gibran. Quick win makan siang gratis akan difokuskan di daerah 3T, yakni tertinggal, terdepan, dan terluar.” (Data 1/7/5/24)

Data pada gambar 1 ditemukan repetisi pada kata ‘kerja’ yang diulang tiga kali. Pengulangan kata ‘kerja’ ini dimaksudkan untuk menekankan makna bahwa fokus paslon pemenang pemilu langsung bekerja. Repetisi juga muncul pada suku kata *ter-* pada kata *‘tertinggal, terdepan, dan terluar*. Makna bentukkan *ter-* tersebut membentuk makna ‘paling’. Pengulangan pada data 1 di atas menunjukkan kepaduan bentuk leksikal, penanda kohesi, dan menekankan makna.

Aspek leksikal berikutnya yakni sinonimi. (Chaer, 1990) menjelaskan bahwa sinonimi berarti hubungan semantik antara dua kata atau lebih yang memiliki makna hampir sama atau yang paling dekat maknanya. Menurut Suwandi (2011), sinonimi digunakan untuk menekankan suatu makna, memperjelas makna, dan menciptakan efek keindahan. Pada *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur sinonimi pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Mimpi besar Prabowo

“Mimpi besar Pak Prabowo ingin mewujudkan Indonesia negara yang berkeadilan sosial, keluar dari masalah kemiskinan dan kesenjangan, pertumbuhan ekonominya stabil

dan mandiri, karakter bangsanya kuat, dan ideologi Pancasila-nya konsisten.” (Data 2/17/5/24)

Data pada gambar 2 ditemukan sinonimi yakni pada kosa kata kemiskinan bersinonim dengan kesenjangan, pertumbuhan ekonomi stabil bersinonim dengan mandiri, dan karakter bangsa kuat bersinonim dengan ideologi Pancasila yang konsisten. Konstruksi kalimat di atas memiliki makna yang saling berdekatan, misal konsep kemiskinan berdekatan dengan kesenjangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin. Kemandirian suatu negara memiliki kedekatan makna dengan ekonomi yang stabil, serta karakter bangsa Indonesia memiliki kedekatan makna dengan ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sinonimi pada data 2 dimaksudkan untuk menguatkan makna pesan dan informasi.

Aspek leksikal berikutnya yakni hiponimi. Sumarlam (2013) mendefinisikan hiponimi sebagai hubungan semantik yang menempatkan suatu kata terkandung sepenuhnya (hiponim) pada makna kata yang lainnya (hipernim). Chaer (1990) menguraikan bahwa hiponim memiliki derajat yang lebih spesifik daripada hipernim, misalnya kosa kata apel, jeruk, mangga adalah hiponim dari kata hipernim ‘buah’. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo- Gibran, ditemukan unsur hiponimi yang dapat diamati pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Konsep perdamaian Prabowo

“Pak Prabowo menegaskan kembali ajakan untuk kembali membangun perdamaian dan menciptakan stabilitas global, termasuk mengelola kekuatan utama dunia. Tiga kata kunci yang disampaikan Menhan Prabowo adalah kemauan hidup berdampingan dengan damai (*coexistence*), kolaborasi, serta membangun kompromi.” (Data 3/3/6/24)

Data pada gambar 3 ditemukan penggunaan hiponimi yakni pada klausa kemauan hidup berdampingan dengan damai, kolaborasi, serta membangun kompromi. Ketiga klausa tersebut merupakan hiponim dari hubungan semantik hipernim membangun perdamaian dan stabilitas global. Relasi semantik hiponim ini merupakan bentuk penjabaran maksud dari bentuk umum (hipernim). Penggunaan hiponim ini dimaksudkan untuk menguraikan dan menjelaskan makna hipernim.

Aspek leksikal berikutnya yakni kolokasi. Kolokasi dimaknai sebagai sanding kata atau suatu kata berasosiasi dengan kata tertentu secara berdampingan (Oktavia & Zuliyandari, 2019). Sumarlam (2013) menjelaskan bahwa kolokasi berarti keberpasangan kata. Hal ini artinya terdapat dua kata atau lebih yang muncul secara berpasangan dalam bahasa. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur kolokasi yang dapat diamati pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Pernyataan Prabowo tentang kenaikan UKT

“Universitas Negeri yang dibangun oleh uang rakyat harusnya tidak berbiaya tinggi, kalau bisa sangat minim bahkan gratis. Kita harus hitung ulang dan bekerja keras agar pendidikan tinggi bisa didapatkan oleh seluruh anak Indonesia dan menjadi tonggak keberlanjutan bagi masa depan negara kita.” (Data 4/28/5/24)

Data pada gambar 4 ditemukan penggunaan kolokasi yakni pada frasa ‘berbiaya tinggi’,

‘bekerja keras’, dan ‘masa depan’. Kata *berbiaya* berkolokasi dengan kata *tinggi*. Hal ini merujuk pada konstruksi bahwa kata *berbiaya* berarti sesuatu yang harus dikeluarkan untuk mengadakan, ongkos, atau pengeluaran. *Berbiaya tinggi* merujuk pada makna pengeluaran untuk mengadakan suatu hal harus banyak dan mahal. Kata *bekerja* berkolokasi dengan kata *keras*. Hal ini melekat berdampingan bahwa kativitas bekerja disejajarkan dengan intensitas kerja yang lama, sungguh-sungguh, dan keras. Kemudian, kata *masa* berkolokasi dengan kata *depan*. Frasa *masa depan* berarti masa yang akan datang sehingga bentuk frasa tersebut membentuk makna baru.

Aspek leksikal berikutnya yakni ekuivalensi. Ekuivalensi adalah relasi kesepadanan antar- satuan lingual (Oktavia & Zuliyandari, 2019). Chaer (1990) menjelaskan bahwa ekuivalensi sebagai kaitan makna antara dua unit satuan lingual yang memiliki makna hampir sama dalam konteks tertentu. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur ekuivalensi pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Tanggapan Fahri

Hamzah tentang program makan siang gratis

“Ide makan siang gratis hadir untuk menjamin asupan nutrisi anak Indonesia tercukupi, agar mereka tumbuh sehat fisik dan mentalnya, menjadi generasi cerdas untuk Indonesia

Emas 2045. Kita bersyukur memiliki Presiden Terpilih seperti Pak Prabowo, seorang ksatria yang tidak pernah berbohong atau ingkar janji." (Data 5/8/5/24)

Data pada gambar 5 ditemukan ekuivalensi pada tataran ekuivalensi konotatif, yakni 'tidak pernah berbohong atau ingkar janji.' Frasa *tidak pernah berbohong* berekuivalensi konotatif dengan frasa *ingkar janji*. Konotasi konotatif ini berarti rujukkan makna kedua frasa membentuk emosi, nilai, dan kesan yang saling terkait secara konotatif, serta memberi daya pragmatis dengan efek maksud yang sama.

2. Aspek Gramatikal pada WhatsApp Media Center TKN Prabowo-Gibran

Analisis wacana tekstual pada aspek gramatika ditandai dengan komponen pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian (Sumarlam, 2013). Pengacuan atau referensi adalah mengacu pada satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului (anafora) atau mengikuti (katafora). Pengacuan digunakan untuk membentuk aspek kohesi gramatikal guna menghubungkan unit linguistik suatu wacana. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur pengacuan yang dapat diamati pada gambar data 5 berikut iniw

"Ide makan siang gratis hadir untuk menjamin asupan nutrisi anak Indonesia tercukupi, agar mereka tumbuh sehat fisik dan mentalnya, menjadi generasi cerdas untuk Indonesia Emas 2045. Kita bersyukur memiliki Presiden Terpilih seperti Pak Prabowo, seorang ksatria yang tidak pernah berbohong atau ingkar janji." (Data 5/8/5/24)

Data 5 menunjukkan bahwa terdapat bentuk pengacuan persona pertama dan ketiga. Pengacuan persona pertama ditandai dengan penggunaan kata 'kita' dan persona ketiga ditandai dengan kata 'mereka'. Bentuk persona pertama *kita* pada kalimat kedua data 5 merujuk pada *Indonesia*, sedangkan bentuk persona ketiga *mereka* merujuk pada frasa *anak Indonesia*. Jenis pengacuan yang digunakan yakni pengacuan anafora yang entitas acuannya telah disebutkan sebelumnya.

Aspek gramatikal berikutnya yakni penyulihan. Penyulihan atau substitusi adalah proses pergantian unsur bahasa oleh unsur satuan lingual yang lebih besar (Sumarlam, 2013). Substitusi diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur substitusi yang dapat diamati pada kutipan berikut ini.

"Sebagai penutup, Sultan Takdir Alisjahbana mengatakan Indonesia sekarang perlu akan putra-putri yang tajam pikirannya; individu yang mempunyai kemandirian dalam berfikir dan berperilaku; yang tahu mengemukakan, mempertahankan, dan berdaulat dengan diri sendiri; yang senantiasa berdaya upaya memperbaiki kehidupan dan penghidupannya lahir dan batin." (Data 6/24/5/24)

Data 6 menunjukkan terdapat substitusi verbal, yakni antara 'kemandirian dalam berfikir dan berperilaku' dengan 'berdaulat dengan diri sendiri'. Substitusi pada data 6 masuk kategori substitusi verbal yang diperluas. Artinya, inti substitusi ada pada kata *kemandirian* dan *berdaulat*. Substitusi ini digunakan untuk menguatkan pesan dan menghindari pengulangan.

Aspek gramatikal berikutnya yakni pelesapan. Sumarlam (2013) menjelaskan bahwa pelesapan adalah proses penghilangan kata atau satuan lingual lainnya. Suwandi (2011) menjelaskan bahwa penghilangan kata atau frasa sudah dipahami para penuturnya karena keberadaan konteks. Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur pelesapan yang dapat diamati pada kutipan berikut ini.



Gambar 6. Tanggapan Prabowo tentang hak masyarakat adat

"Kepentingan, keamanan, dan masa depan seluruh masyarakat adat di sana adalah prioritas utama (Ø). Kita harus lindungi mereka dan mengamankan sumber penghidupan (Ø) dengan perencanaan, penelitian, serta memberikan kompensasi yang adil." (Data 7/5/6/24)

Data 7 menunjukkan terdapat pelesapan, yakni pada klausa 'masyarakat adat di sana adalah prioritas utama Pemerintah Indonesia.' Frasa *pemerintah Indonesia* dihilangkan karena statement tersebut disampaikan oleh presiden terpilih Prabowo Subianto. Pelesapan kedua, yakni pada klausa 'kita harus lindungi mereka dan mengamankan sumber penghidupan masyarakat adat dengan perencanaan, penelitian, serta memberikan kompensasi yang adil.' Frasa *masyarakat adat* pada data 7 di atas dihilangkan. Meski demikian, berdasarkan konteks penyertanya, penutur atau pembaca dapat memahami maksud kalimat dengan baik. Pelesapan ini digunakan untuk mengefektifkan kalimat dan menghindari penguangan.

Aspek gramatikal berikutnya yakni perangkaian. Sumarlam (2013) menjelaskan bahwa perangkaian atau konjungsi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal. Chaer (1990) menjelaskan bahwa perangkain adalah hubungan satuan bahasa yang berurutan dan berkaitan, baik secara makna dan sintaksis. Satuan bahasa tersebut dihubungkan dengan konjungsi (Wijana & Rohmadi, 2011). Pada kanal *whatsapp* Media Center TKN Prabowo-Gibran, ditemukan unsur perangkaian yang dapat diamati pada kutipan berikut ini.

"Sebagai negara nonblok, Indonesia tidak akan berpihak kepada satu atau dua sisi kekuatan. Indonesia akan lebih mengedepankan sikap saling menghormati eksistensi, martabat, dan kedaulatan setiap negara." (Data 8/3/6/24)

Data 8 menunjukkan adanya perangkaian dengan penggunaan konjungsi, yakni konjungsi 'atau' dan konjungsi 'dan'. Konjungsi *atau* tersebut digunakan untuk menghubungkan frasa *satu sisi kekuatan* dengan *dua sisi kekuatan*. Untuk konjungsi *dan*, digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata. Konjungsi ini digunakan untuk membentuk kesatuan bentuk dan makna pada suatu wacana.

3. Analisis Kontekstual pada WhatsApp Media Center TKN Prabowo-Gibran

Analisis kontekstual dimaksudkan untuk mengintepretasi teks yang berfokus pada pemahaman makna teks dengan mempertimbangkan letak teks diproduksi dan diterima (Wijana & Rohmadi, 2011). Aspek konteks berarti sebab dan alasan suatu wacana tersebut (Eriyanto, 2011). Konteks wacana memuat aspek internal dan segala aspek eksternal yang melingkupi wacana (Sumarlam, 2013). Komponen konteks dalam analisis kontekstual meliputi konteks sosial, budaya, politik, dan sejarah.

Konteks sosial berarti hal-hal yang mempengaruhi makna bahasa, termasuk hubungan sosial antarpemutut, tujuan komunikasi, dan nilai yang dianut masyarakat (Wijana &

Rohmadi, 2011). Konteks sosial dapat ditandai dengan peran penutur, tujuan komunikasi, pendengar, dan setting terjadinya komunikasi (Sumarlam, 2013). Konteks sosial dalam pesan-pesan Prabowo Subianto di kanal whatsapp Media Center dipengaruhi oleh perannya sebagai presiden terpilih pada pemilu 2024. Artinya, pesan yang disampaikan Prabowo dipengaruhi statusnya sebagai presiden 2024-2029. Pesan yang disampaikan memuat informasi tentang arah kebijakan, respon tentang kondisi geopolitik global, isu pangan, hingga pendidikan. Tujuan komunikasi yang dilakukan TKN Prabowo- Gibran ini untuk memberi legitimasi pada pemerintah terpilih. Hal ini penting dilakukan karena pemerintahan baru harus memiliki basis politik dan pendukung yang kuat. Komunikasi juga ditunjukkan untuk menyampaikan program-program pemerintahan terpilih dan merespon berbagai keresahan masyarakat.

Adapun pendengar pesan-pesan whatsapp di media center ini adalah masyarakat pendukung atau simpatisan dengan jumlah 449 ribu orang. Kelompok dalam kanal media center ini menerima pesan-pesan dari tim kemenangan nasional Prabowo-Gibran. Setting pesan disampaikan secara daring melalui media whatsapp. Pesan disampaikan satu arah. Artinya, kanal whatsapp ini tidak menerima respon dan tanggapan baik (feedback). Setting ini menunjukkan bahwa kanal whatsapp Prabowo-Gibran hanya digunakan untuk media penyampai pesan, bukan media diskusi.

Konteks kedua yakni konteks politik. Konteks politik adalah seperangkat praktik dan proses sosial yang mempengaruhi suatu teks politik (Fairclough, 1995). Konteks politik juga berarti seperangkat struktur yang mempengaruhi cara menginterpretasi suatu teks politik (Van Dijk (1998). Konteks politik ini dipengaruhi sistem politik, ideologi politik, dan relasi kekuasaan Menurut Eriyanto (2011), konteks politik dalam pesan-pesan Prabowo Subianto pada kanal whatsapp media center ini dipengaruhi dengan agenda kontestasi politik Indonesia 2024. Tahun 2024, Indonesia melaksanakan pemilihan presiden-wakil presiden dengan hasil kemenangan oleh paslon nomor urut dua, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Hal ini menjadikan pesan-pesan yang disampaikan prapemilu dan pascapemilu membahas tentang program kerja pemerintahan. Keberadaan kanal media center whatsapp ini merupakan bentuk komunikasi politik untuk mengampanyekan agenda-agenda pemerintah terpilih.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Afiks dalam bahasa Arab yang digunakan untuk membentuk kata-kata, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan interfiks. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di awal kata untuk mengubah makna atau fungsi kata dasar. Sufiks, atau akhiran, ditempatkan di akhir kata untuk tujuan serupa. Infiks adalah afiks yang diselipkan di tengah kata untuk pembentukan kata baru. Interfiks dapat disimpulkan sebagai afiks yang muncul di antara dua elemen pembentuk kata.

Penerapan afiks tersebut dapat dilihat dalam contoh-contoh dari Sholawat Mahalul Qiyam dalam Kitab Maulid Simtudduror, yang menunjukkan beragam cara penggunaan afiks untuk memperkaya makna dan variasi kata dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pemahaman akan jenis-jenis afiks ini sangat penting dalam memahami prose pembentukan kata dalam bahasa Arab secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Bauer, L. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press.
- Bili Ngongo, M. (2020). *Proses Afiksasi dalam bahasa Wewewa*. (Doctoral dissertation, STKIP Weetebula).
- Fromkin, V. dan R. R. (1998). *An Introduction to Language* (Edisi ke-6). Harcourt Brace College Publishers.
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi Verba Bahasa Madura Dialek Pamekasan berdasarkan Perspektif Derivasi dan Infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3).
- Jannah, M. (2022). Afiksasi (prefiks dan sufiks) dalam kolom ekonomi bisnis di koran Jawa POS edisi kamis 14 November 2019. . . *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Katamba, F. (1994). *Modern Linguistics: Morphology*. The Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, H. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Matthews, P. (1997). *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford University Press.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
- Sembiring, G. S. (2023). Afiksasi Bahasa Karo di Pasar Tradisional Pancur. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 20(2)-57.